



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 42-56

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Munasabah Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama

Muhammad Alawy Rangkuti^{1✉}, Milhan²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammad3002234030@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Munasabah Al-Qur'an merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mengkaji korelasi susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Keberadaannya sangat penting dan dibutuhkan dalam penafsiran sehingga para mufassir sangat perlu untuk mendalami ini. Dianggap penting dan sangat dibutuhkan keberadaannya sebab memiliki peran penting dalam mengungkap aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Selain itu, juga dapat membantu dalam memahami inti persoalan dalam sebuah ayat atau sebuah surat. Hal tersebut mendapatkan beragam respon dari para ulama akan ketertarikan mereka dengan ilmu munasabah Al-Qur'an. Tercatat banyak ulama yang berpartisipasi menuangkan perhatian dan pemikirannya terhadap ilmu munasabah al-Qur'an. Maka, sangat penting bagi tiap intelektual dan akademisi yang ingin berkonsentrasi dalam keilmuan Al-Qur'an mempelajari dan mendalami ilmu munasabah Al-Qur'an. Penelitian ini mengambil pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai perspektif ulama terkemuka mengenai bagaimana mereka memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam Al-Qur'an. Artikel ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan menguraikan hasil analisis konten dari karya-karya tulis ulama terkait. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya dan penerapan prinsip korelasi munasabah sebagai alat utama dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ulama, Munasabah*

Abstract

Al-Qur'an Munasabah is a branch of Al-Qur'an sciences which studies the correlation of the arrangement of verses and letters in the Al-Qur'an. Its existence is very important and needed in interpretation so that interpreters really need to study this. Its existence is considered important and very necessary because it has an important role in revealing aspects of the miracle of the Al-Qur'an. Apart from that, it can also help in understanding the essence of the problem in a verse or a letter. This received various responses from the ulama regarding their interest in the science of al-Qur'an munasabah. It was recorded that many participating ulama expressed their attention and thoughts on the science of al-Qur'an munasabah. So, it is very important for every intellectual and academic who wants to concentrate on Al-Qur'an scholarship to study and deepen the knowledge of Al-Qur'an munasabah. This research takes a literature study approach to analyze various perspectives of leading scholars regarding how they understand and apply these concepts in the Qur'an. This article explains the research methods used and describes the results of content analysis of the written works of related scholars. The findings of this research provide in-depth insight into the importance and application of the principle of munasabah correlation as the main tool in understanding the Qur'an comprehensively and contextually.

Keywords: *Al-Qur'an; Theologian; Munasabah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memiliki struktur dan susunan yang Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, bukan hanya sekadar kumpulan ayat-ayat, tetapi juga merupakan wahyu ilahi yang memiliki struktur dan susunan yang mendalam serta kompleks. Salah satu konsep kunci dalam memahami Al-Qur'an secara holistik adalah konsep "korelasi munasabah" atau kesesuaian yang teratur antara ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep ini mengacu pada pandangan bahwa setiap ayat Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna individual, tetapi juga terhubung secara bermakna dengan ayat-ayat lainnya dalam teks suci tersebut, membentuk sebuah keselarasan yang harmonis dan kohesif.

Para ulama Islam dari berbagai mazhab dan tradisi telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang korelasi munasabah Al-Qur'an. Mereka tidak hanya menyelidiki hubungan yang konsisten antara ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merumuskan teori-teori dan metodologi untuk menjelaskan bagaimana kesesuaian ini dapat dipahami dalam berbagai konteks, seperti hukum Islam (fiqh), akidah (teologi), dan etika. Pandangan-pandangan ulama ini tidak hanya mencerminkan upaya intelektual untuk menjelaskan struktur Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga

mencerminkan kekayaan dan keragaman tradisi intelektual dalam dunia Islam (Affani, 2018: 395).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pandangan-pandangan ulama terkemuka mengenai korelasi munasabah Al-Qur'an. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis karya-karya tulis ulama dari masa lampau hingga kontemporer. Analisis mendalam terhadap teks-teks ulama ini akan memungkinkan kita untuk memahami berbagai perspektif tentang bagaimana hubungan yang harmonis antara ayat-ayat Al-Qur'an dilihat, diterapkan, dan dipahami dalam tradisi intelektual Islam yang luas. Melalui penelusuran dan analisis yang cermat terhadap berbagai pandangan ulama, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya korelasi munasabah dalam memahami teks suci Al-Qur'an.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam literatur akademik tentang Al-Qur'an, hukum Islam, dan studi agama secara umum. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan peneliti di bidang keilmuan ini, tetapi juga bagi praktisi keagamaan yang tertarik untuk mendalami prinsip-prinsip fundamental dalam pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai pandangan ulama tentang korelasi munasabah Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pemikiran ulama dari berbagai periode sejarah dan tradisi intelektual dalam Islam tanpa keterbatasan ruang dan waktu yang umumnya terkait dengan studi kasus atau metode eksperimental. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi literatur yang relevan, baik dalam bahasa Arab asli maupun terjemahan, yang mengulas konsep korelasi munasabah Al-Qur'an.

Literatur yang dipilih mencakup karya-karya ulama terkenal dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran Islam, seperti tafsir klasik, karya-karya teologis, dan risalah hukum Islam yang membahas hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah literatur relevan teridentifikasi, peneliti melakukan analisis konten mendalam terhadap teks-teks ini. Analisis ini meliputi identifikasi pandangan-pandangan utama ulama tentang konsep korelasi munasabah, argumen-argumen yang mereka gunakan untuk mendukung pandangan

mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan konsep ini dengan aspek-aspek lain dalam pemahaman Islam, seperti hukum (fiqh), teologi (akidah), dan etika.

Selama proses analisis, peneliti juga mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana ulama-ulama ini hidup dan berkarya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pandangan mereka terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks zaman mereka. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi perbedaan pendapat di antara ulama-ulama berbeda serta upaya-upaya teoritis mereka untuk mengatasi tantangan interpretatif dalam korelasi munasabah Al-Qur'an. Selain analisis teks, penelitian ini juga melibatkan sintesis hasil-hasil penelitian untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang pandangan-pandangan ulama terkemuka mengenai korelasi munasabah Al-Qur'an (Fattah Nasution, 2023: 53).

Sintesis ini tidak hanya menyajikan ringkasan dari berbagai teori dan pendapat ulama, tetapi juga berusaha untuk menggambarkan pola umum atau tema yang muncul dari literatur yang dipelajari. Secara keseluruhan, pendekatan studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keragaman pandangan ulama mengenai korelasi munasabah Al-Qur'an secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman akademis tentang prinsip fundamental dalam penafsiran Al-Qur'an, serta memperluas wawasan tentang tradisi intelektual Islam dalam konteks interpretasi tekstualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeritan Munasabah

Secara etimologi, "*munasabah*" semakna dengan "*musyakalah*" dan "*muraqobah*", yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah, "*munasabah*" berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Arabi, sebagaimana dikutip oleh Imam As-Suyuthi, mendefinisikan "*munasabah*" itu kepada "Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa "*munasabah*" adalah suatu ilmu yang membahas tentang keterkaitan atau keserasian ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lain (Jalal, 2013: 157).

Az-Zarkasy mengatakan: "manfaatnya ialah menjadikan sebagian dengan sebagian lainnya, sehingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana sebuah bangunan yang amat kokoh." Qadi Abu Bakar Ibnul 'Arabi menjelaskan: "Mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat-ayat satu dengan

yang lain sehingga semuanya menjadi seperti satu kata, yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan ilmu yang besar.” Sehingga munasabah dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang hubungan Al-Qur’an dari berbagai sisinya. Tokoh yang memelopori munasabah adalah Abu Bakar an-Naysaburi. Beliau adalah seorang alim berkebangsaan Irak yang sangat ahli ilmu syariah dan kesustraan Arab. Selain itu, ada pula Abu Ja’far bin Zubair dengan karyanya “Al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur’an”, Burhanuddin Al-Biqā’i dengan karyanya “Nuzhum Adh-Dhurur fi Tanasub Al-Ayati wa As-Suwar” dan As-Suyuthi dengan karyanya “Tanasuq Adh-Dhurur fi Tanasub As-Suwar”(Dozan, 2019: 34).

Cara Mengetahui Munasabah

Untuk mengetahui munasabah unsur-unsur Al-Qur’an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Topik inti yang diperbincangkan dalam ayat. Mufassir perlu mengetahui permasalahan utama yang diperbincangkan oleh suatu ayat. Hal ini dapat diketahui melalui istilah-istilah yang digunakan dan alur pembicaraannya. Permasalahan utama itu mungkin terdapat dalam ayat yang ditafsirkan atau mungkin juga terdapat dalam ayat sebelumnya.
2. Topik inti biasanya mempunyai sub-sub topik. Jika topik inti telah diketahui, maka perlu pula dilihat dan dipahami hal-hal yang dicakupi oleh topik inti tersebut.
3. Sub-sub topik itu mempunyai unsur-unsur tersendiri pula. Maka masing-masing ayat, ada yang berbincang mengenai topik inti, subtopik, dan ada pula yang memperbincangkan unsur-unsur yang ada pada subtopik. Munasabah Al-Qur’an dapat dilihat dari sisi lain (Rosihon, 2009: 139).

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang *tauqifi* (tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan Rasul); tetapi didasarkan pada ijihad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan Qur’an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.

Hal yang demikian ini tidak berarti bahwa seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Al-Qur’an turun secatra bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu

memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, sebab kalau memaksakannya juga maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai.

Mengetahui munasabah atau pertautan antara beberapa ayat dalam Al-Quran bukanlah merupakan hal-hal yang ditetapkan oleh Al-Quran itu sendiri atau Al-Hadits, melainkan sepenuhnya bertitik tolak dari ijtihad dan kepandaian serta kejelian si mufassir dalam menerangkan i'jaz-i'jaz dan rahasia-rahasia Al-Quran. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menentukan kriteria yang dapat dijadikan pedoman tatkala menentukan kriteria umum yang dapat dijadikan rujukan. Umpamanya, jika munasabah itu seiring dengan konteks redaksi ayat serta tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah linguistik Arab, munasabah itu dapat diterima (Rahman, Zia ul Hamein, Amiril Ahmad, dkk., 2022: 132).

Macam-Macam Munasabah

Dalam Al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam munasabah yaitu sebagai berikut:

1. Munasabah antar surat dengan surat sebelumnya

As-Suyuthi menyimpulkan bahwa munasabah antar surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh Q.S. Al-Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : *inilah kitab yang tidak ada keraguan padanya.*

Korelasi dengan Q.S. Ali Imran ayat 3 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْاِنْجِيْلَ

Artinya: *Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*

2. Munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol. Hal itu tercermin pada namanya masing-masing. Misalnya Surat Al-Baqarah (sapi betina) bercerita tentang Nabi Musa dan kaumnya tentang sapi betina yang harus disembelih oleh Bani Isra'il (Al-Baqarah ayat 67-71). Cerita tentang sapi betina dalam ayat tersebut dapat diambil tujuan turunnya surat, yaitu kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Dengan kata lain tujuannya adalah menyangkut keimanan pada hari kemudian dan menyangkut kekuasaan Tuhan.

3. Munasabah antar bagian suatu ayat

Munasabah antar bagian suatu ayat sering berbentuk pola munasabah perlawanan. Contohnya pada Q.S. Al-Hadid ayat 4:

... يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

Artinya : ...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya...

Dari kata-katanya sudah sangat jelas terdapat korelasi yang berlawanan.

4. Munasabah Antar ayat yang letaknya berdampingan (Affani, 2018: 18)

Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, namun sering pula tidak jelas, munasabah antar ayat yang terlihat jelas umumnya menggunakan pola *ta'kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i'tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).

a. Pola Tafsir

Munasabah antar ayat yang menggunakan pola tafsir apabila suatu ayat ditafsirkan maknanya oleh ayat di sampingnya. Contoh Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 sampai 3 yang mana kata **مُتَّقِينَ** pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ke tiga. Dengan demikian pengertian orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal gaib, mengerjakan sholat, dan menginfakkan sebagian rizkinya.

b. Pola Ta'kid

Apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna bagian ayat yang terletak disampingnya. Contohnya surat Al-Fatihah ayat 1-2.

c. Pola I'tiradh

Apabila pada satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam i'rab (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat ataupun diantara dua kalimat yang berhubungan maknanya. Contoh dalam Q.S. An-Nahl ayat 57:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya: Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki).

Kata **سُبْحَانَ** pada ayat di atas merupakan bentuk i'tiradh dari dua ayat yang mengantarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.

d. Pola Tasydid

Apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya pada surat al-Fatihah ayat 6 sampai 7.

Munasabah antar ayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui qara'in ma'nawiyah (hubungan makna) yang dapat terlihat dalam pola munasabah *at-Tanzir* (perbandingan), *al-mudhad* (perlawanan), *istithrad* (penjelasan lebih lanjut) dan *at-takhalush* (perpindahan).

- a. Al-Mudhad (berlawanan), yaitu dua ayat berurutan yang memeperbincangkan dua hal yang berlawanan seperti surga dan neraka serta kafir dan iman. Hal ini, misalnya terlihat dalam Q.S. An-Nisa' (4) ayat 150-152.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنُكْفِرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ
يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرُهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebagian dan Kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 150-151 bercerita tentang karakteristik orang-orang kafir dan balasan atas mereka, mereka ingkar kepada Allah dan rasul-Nya, membedakan antara Allah dan rasul-Nya serta mengimani sebagian al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Maka dari itu Allah menimpakan azab kepada mereka. Sedangkan ayat 152 berbicara tentang sifat orang-orang mukmin, di mana mereka mempercayai semua rasul yang diutus oleh Allah. Maka Allah memberikan balasan dan mengampuni mereka.

Jika dilihat secara zahir, kedua kelompok ayat (150-151 dan 152) ini tidak memiliki hubungan. Sebab ayat pertama berbicara tentang orang kafir, sedangkan yang terakhir berbicara tentang orang mukmin, dan keduanya tidak pula dihubungkan oleh *wawu 'athaf*. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam, hubungan tersebut akan terlihat, di mana lazimnya al-Qur'an bercerita tentang orang kafir dan orang mukmin, kemudian diiringi

dengan perbincangan mengenai orang kafir. Hal ini bermaksud untuk memotivasi pembaca agar menghindari kekafiran dan berpegang teguh kepada iman.

- b. Istithrad (penjelasan lebih lanjut), yaitu perbincangan suatu ayat mengenai suatu masalah sampai kepada hal lain yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diperbincangkan, tetapi hukumnya sama dengan hal yang diperbincangkan tersebut. Hal ini seperti yang terdapat dalam Surah Al-A'raf (7) ayat 26:

يٰبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Kata (ولبا سا التقوا) dalam ayat ini tidak berkaitan dengan ungkapan sebelumnya, sebab ungkapan sebelumnya berbicara tentang pakaian penutup aurat, sedangkan (ولبا سا) (pakaian taqwa) bukan pakaian fisik sebagai penutup aurat. Jadi kata (ولبا سا التقوا) secara *zahir* tidak ada hubungannya dengan aurat. Akan tetapi hubungan tersebut terlihat pada pakaian sebagai penutup aurat yang merupakan bagian dari takwa.

- c. Munasabah berpola at-tanzir terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan, terdapat dalam Q.S al-Anfal ayat 4-5 :

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرْهُونَ

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.

Pada ayat kelima, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya, meskipun para sahabatnya tidak menyukainya. Sementara pada ayat keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar dari rumah untuk berperang. Munasabah antar kedua ayat tersebut terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pemberian ghanimah yang dibagikan Rasul dan ketidaksukaan mereka untuk

berperang. Padahal sudah jelas bahwa dalam kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kejayaan islam.

d. Munasabah berpola *takhallus*, pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertera secara halus. Umpamanya, dalam surat al-A'raf, mula-mula Allah berbicara tentang Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

5. Munasabah antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya

Dalam surat al-Baqarah ayat 1 sampai 3, misalnya, Allah memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi al-Qur'an bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

6. Munasabah antar fashilah (pemisah) dan isi ayat

Macam munasabah ini mengandung tujuan tertentu. Diantaranya adalah menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Umpamanya dalam Q.S. an-Naml ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمَعُ الدَّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*

7. Munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama

Tentang munasabah ini, as-Suyuthi mengarang sebuah buku yang berjudul *Marasid al-Mathali' fi Tanasub al-Maqathi' wa al-Mathali'*. Contoh munasabah ini terdapat dalam surat al-Qashas yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Di awal surat dikemukakan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. Munasabah antar penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya (Affani, 2018: 19)

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surat, dijumpai munasabah dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Umpamanya, pada permulaan surat Al-Hadid di mulai dengan tasbih:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat ini munasabah dengan akhir sebelumnya, al-Waqi'ah yang memerintahkan bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya : *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar.*

Urgensi dan Kegunaan Munasabah

Ilmu munasabah merupakan bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang posisinya sangat penting dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Hal ini karena suatu ayat dengan yang lain memiliki keterkaitan, sehingga bisa saling menafsirkan. Dengan demikian Al-Qur'an adalah kesatuan yang utuh yang jika dipahami sepotong-sepotong akan terjadi model penafsiran atomistik (al-Suyuthi, 1426: 124). Secara mudahnya ilmu munasabah berfungsi sebagai ilmu pendukung ilmu tafsir. Bahkan tidak jarang pendekatan ilmu munasabah, penafsiran akan semakin jelas, mudah dan indah. Sehingga ilmu munasabah cukup memiliki peranan dalam mengingatkan kualitas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Az-Zarkasyi munasabah adalah ilmu yang sangat mulia, dengan ilmu ini bisa diukur kemampuan (kecerdasan) seseorang, dan dengan ilmu ini pula bisa diketahui kadar pengetahuan seseorang dalam mengemukakan pendapat/pendiriannya. Banyak para analisis tafsir yang menyatakan adalah salah dugaan sebagian orang memandang tidak perlu melakukan penggalian ilmu munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena ilmu tafsir tanpa ilmu munasabah itu tidaklah sempurna.

Suatu hal yang patut diingatkan di sini adalah bahwa pekerjaan mencari hubungan antara sesama ayat Al-Qur'an memang bukan merupakan perkara mudah yang bisa dilakukan sembarang orang. Menelusuri munasabah Al-Qur'an antar bagian demi bagian merupakan pekerjaan yang benar-benar menuntut ketekunan dan kesabaran seseorang, bahkan boleh jadi hanya mungkin dilakukan manakala orang yang bersangkutan memang bersungguh-sungguh memiliki keinginan untuk itu. Karenanya, mudah dipahami jika

kenyataan memang menunjukkan bahwa tidak begitu banyak mufassir yang melibatkan ilmu munasabah dalam memaparkan penafsiran Al- Qur'an (Rosihon., 2009: 256).

Ditegaskan oleh al-Biqa'i kegunaan munasabah Al-Qur'an untuk mengetahui alasan-alasan penomoran ayat dan surat, untuk memahami sebab keterkaitan dalam koherensi ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan munasabah akan diketahui rahasia adiluhung pesan-pesan Al-Qur'an dalam kemasan bahasa dan makna-makna yang sesuai. Dengan *munasabah* diketahui maksud urutan surat dalam satu ikatan relasional yang menyeluruh. Maka dari perspektif ini, *munasabah* dipandang oleh al-Biqa'i sebagai ilmu yang sangat penting (al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqa'l, 2003: 5–6).

Pandangan Ulama tentang Munasabah

Sebagaimana cabang ulumul quran yang lain, ilmu munasabah juga ada pro dan kontra. Sebagian ulama tidak mengakui eksistensi ilmu munasabah dengan alasan bahwa ayat alquran merupakan unit-unit yang berdiri sendiri (*mustaqillah*), dan diantara ayat-ayat quran yang diletakkan berurutan didalam mushaf, banyak yang turun dengan interval waktu yang sangat panjang, maka bukan suatu keharusan adanya keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain (*mahmud syaltut dan ma'ruf ad-dualibi*).

Pendapat ulama tentang keberadaan munasabah, secara garis besar, terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menampung dan mengembangkan munasabah dalam menafsirkan ayat, sedang kelompok lain tidak memperhatikan munasabah dalam menafsirkan sebuah ayat. Fakhruddin al-Razi adalah orang yang menaruh perhatian terhadap munasabah penafsiran, baik hubungan antar ayat maupun antar surat. Nizhamuddin an-Naisaburi dan Abu Hayyan al-Andalusi, hanya munasabah antar ayat. Az-Zarqani, ulama yang hidup abad 14 H, kitab tafsir banyak melakukan pembahasan munasabah.

Tokoh yang memelopori keberadaan ilmu munasabah, Abu Bakar An-Naysaburi (w.324 H) selalu mempertanyakan, mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia diletakkan disamping surat ini. Burhanuddin al-Biqai, memandang ayat-ayat Al-Qur'an saling terkait, tidak penghentian yang sempurna dalam Al-Qur'an, setiap ujung frasa, ujung ayat, dan ujung surat, mempunyai keterkaitan dengan bagian berikutnya; tafsirnya *Nadzm ad-Durar fi tanabasub al-Ayat wa as- Suwar*. Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606), menyatakan bahwa umumnya perbendaharaan Al-Qur'an terletak pada rangkaian tata urutan dan pertalian nya, dalam kitabnya *Mafatihul-ghaib fi-tafsiril quran* (kunci keajaiban dalam menafsirkan alquran) (bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, 2007: 168).

Al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi (468-543 H) dengan kitabnya *Sirajul-muridin-wa-sirajul-muhtadin* (lentera orang-orang yang berkehendak dan lentera orang-orang yang meraih petunjuk), mengatakan bahwa hubungan pertalian ayat-ayat quran antara bagian dengan bagian lainnya laksana kalimat yang sangat teratur dan tersusun rapi penjelasannya. Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi, munasabah, bersifat rasional, terjangkau oleh akal. Berbagai hubungan antara pembuka surat dan penutup surat maknanya berdasarkan pendekatan penalaran seperti sabab-musabab, illat dan ma'lul, dan lain-lain; dapat mengukur kecerdasan seseorang.

Sedangkan Izuddin bin Abdis-salam (577-660 H), mewakili ahli ilmu Al-Qur'an klasik di dalam kitabnya *al-Isyarah ila al-Ijaz* mengingatkan walaupun munasabah merupakan ilmu yang positif akan tetapi pengaitan suatu ayat dengan ayat yang lain harus dalam satu masalah yang holistik. Jika sebab atau latar belakang (asbabun nuzul) di antara ayat yang dikaitkan terdapat perbedaan, maka tidak dapat dianggap ada keterkaitan di dalamnya (al-Suyuthi, 1426: 1838). Sementara ahli ulumul quran kontemporer yang sependapat dengan izuddin, yaitu Manna'al-Qaththan dan Shubhi as-Shahih, tidak setuju pemaksaan ilmu munasabah, tidak pada tempatnya memaksakan munasabah/korelasi/keterkaitan untuk seluruh ayat Al-Qur'an, diturunkannya ayat Al-Qur'an dalam rangka menjawab berbagai pertanyaan dan kasus berbeda, pewahyuan Al-Qur'an dengan jangka yang cukup Panjang, bagaimana merangkai seluruh ayat Al-Qur'an yang sedemikian banyak dan sedemikian panjang waktu penurunannya (Ihza Farhan Nur, Muhammad Ihsan Hamidi, dkk., 2021: 97).

Al-Syaukani salah satu dari kalangan ulama yang tidak setuju mencari keterkaitan antara ayat dalam Al-Qur'an, dengan keras menyinggung sebagian mufassir yang berupaya menjelaskan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks urutan-urutannya menurutnya hal tersebut hanya membuang waktu dan tidak akan memberikan hasil apapun (*wastaghraqu fi fann la ya'udu alayhim bi faidah*) alih-alih terjebak pada pembahasan dengan penalaran murni yang terlarang di dalam urusan yang berhubungan dengan Al-Qur'an (bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, 2007: 50). Menurut al-Syaukani solusi ideal memahami Al-Qur'an adalah dengan memahami ababun nuzul ayat dan sejarah Nabi. Al-Qur'an dapat dipahami dari perspektif tartib nuzuli bukan dari aspek tartib mushafi. Munasabah yang digunakan untuk mengungkap rahasia urutan mushaf, mereduksi kekhasan wacana Al-Qur'an yang diturunkan dalam konteks tertentu yang mengiringi perjalanan dakwah Nabi.

Jadi, adanya beragam pendapat ulama tentang ilmu munasabah merupakan hal yang wajar dan lumrah, dikarenakan ilmu munasabah tersebut bersifat ijtihadi, dan bukan tauqifi, yang maksudnya berdasarkan kesepakatan dan pendapat para ulama, maka tidak heran ketika ada segelintir ulama yang menolak keberadaan ilmu munasabah Al-Qur'an tersebut.

SIMPULAN

Ilmu Munasabah adalah studi tentang korelasi dalam satu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat dalam Al-Qur'an. Ada beberapa cara mengetahui munasabah, yaitu: harus memperhatikan tujuan pembahasan suatu surah, uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surah, menentukan tingkatan uraian-uraian tersebut (klasifikasi), dan berhati-hati dalam menarik simpulan relevansinya agar tidak dianggap "liar dan berlebihan". Dalam dunia pendidikan tahapan-tahapan ini merupakan rangkaian yang harus diperhatikan dengan baik agar maksud dan tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Macam-macam munasabah dalam Al-Qur'an yaitu: munasabah antar surat dengan surat sebelumnya, munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya, munasabah antar bagian suatu ayat, munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan, munasabah antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat disampingnya, munasabah antar fashilah (pemisah) dan isi ayat, munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama, munasabah antar penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya. Dengan mempelajari munasabah akan dapat membantu seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih tepat dan akurat setelah diketahui hubungan (interkoneksi) suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2022). *DINAMIKA MUNĀSABAH: PROBLEM TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-QUR'ĀN*.
- Affani, S. (2018). DISKURSUS MUNĀSABAH: Problem Tafsir al-Qur'ān bi 'l-Qur'ān. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 391–418. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1443>
- al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, B. (2003). *Nadzm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, Juz 1*. Dar al-Kitab al-Islami.
- al-Suyuthi. (1426). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an Juz V*. Majammak' al Malik al Fahd li

- Thaba'ah al-Mushaf al-Syarif.
- bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, M. (2007). *Fath al-Qadiry al-Jami' bayn Fanniy al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilm al-Tafsir*. Dar al-Ma'rifah.
- Dozan, W. (2017). *DINAMIKA PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA*.
- Fattah Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1, Januari 2023). CV Harfa Creative.
- Ihza Farhan Nur, Muhammad Ihsan Hamidi, Nurliana, Jamaliah, Khairunisa, Siti Raudah, Abdul Hamid Hanapi, Muhammad Helmi, Muhammad Atkhia, Dian Anggraini, Muhammad Ilham, Syed Abdullah Hadad, Rio Andre Saputra, Syarifah Rahmah, Khairunnisa, Natasya Rahmadani, Muhammad Asshiddiqi, Ayub Ma'ruf, Ninda, Safitri, Nurussa'adah, Fatmah, Muhammad Fajar, Raisa Mahfuzhia Aufa, & Muhammad Amin Hafidzi, Muhammad Nur Puadi, Hasbullah. (2021). *DINAMIKA KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer*. ZAHIR PUBLISHING.
- Jalal, A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Dunia Ilmu.
- Rahman, Zia ul Hamein, Amiril Ahmad, Muhammad Khoirul Anwar, Hidayatullah, Lukman, Hakim, Farit Afrizal, Tubagus Hasan Basri, A. Husnul, & Hakim, Syaiful Arief, Ansor Bahary. (2022). *DINAMIKA DALAM KAJIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR*.
- Rosihon., A. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.